

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dunia bisnis yang sedang memasuki era globalisasi mengakibatkan persaingan semakin ketat. Kondisi demikian menuntut setiap perusahaan melakukan aktivitasnya secara efektif dan efisien agar tetap memiliki keunggulan daya saing, sehingga kelangsungan perusahaan tetap terjaga. Faktor pendukung kelangsungan suatu perusahaan antara lain adalah tersedianya modal yang cukup untuk membiayai aktivitas perusahaan. Salah satu sumber dana murah untuk modal dapat diperoleh perusahaan dengan menjual saham kepada publik di pasar modal. Pasar modal di Indonesia, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat menjadi wadah pertemuan antara investor (pihak yang memiliki dana) dan perusahaan (pihak yang memerlukan dana) (Darmadji dan Fakhruddin, 2011:2).

Saham menurut Anoraga dan Pakarti (2008:58) merupakan surat berharga yang menjadi bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan. Para investor yang melakukan investasi saham memiliki harapan akan memperoleh *return* yang optimal atas investasi saham yang dilakukan. Berbicara mengenai investasi saham tidak bisa lepas dari harga saham. Harga satu saham yang diperdagangkan di bursa adalah harga pasar dari saham yang bersangkutan. Harga pasar merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah ditutup maka harga pasar adalah harga penutupannya (*close price*) (Anoraga dan Pakarti, 2008:59).

Harga saham merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pengelolaan suatu perusahaan, dimana semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan sebaliknya. Nilai perusahaan yang baik dimata publik secara langsung akan berdampak pada ketertarikan publik terhadap saham perusahaan mengalami peningkatan. Kondisi demikian akan membuat harga saham mengalami kenaikan karena bertambahnya jumlah permintaan di pasar modal.

Pada dasarnya, tujuan utama manajemen perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham yaitu berupa memaksimalkan harga saham biasa perusahaan (Brigham dan Houston, 2010:7). Tujuan tersebut tidak mudah dicapai mengingat hampir setiap hari terjadi fluktuasi indeks harga saham yang menggambarkan perubahan harga saham yang ada di bursa akibat adanya transaksi jual-beli.

Di pasar modal atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga saham merupakan faktor yang penting dan harus diperhatikan oleh para investor karena harga saham menunjukkan prestasi perusahaan dimana harga saham searah dengan kinerja perusahaan. Apabila perusahaan memiliki prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang dapat dihasilkan dari aktivitas operasi perusahaan akan semakin besar. Pada kondisi yang demikian, harga saham perusahaan akan cenderung naik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham menurut Brigham dan Weston (1993:26) antara lain yaitu proyeksi laba per saham, saat diperolehnya laba, tingkat risiko dari proyeksi laba, proporsi utang perusahaan terhadap ekuitas

dan kebijakan pembagian dividen. Selain kelima faktor tersebut, menurut Weston dan Brigham (1993:27) masih ada sejumlah faktor lain yang mempengaruhi harga saham yaitu kendala eksternal (meliputi: undang-undang anti-monopoli, peraturan lingkungan hidup, peraturan mengenai keselamatan kerja dan keamanan produk, peraturan ketenagakerjaan dan sebagainya), tingkat kegiatan perekonomian pada umumnya, pajak Perseroan serta keadaan bursa saham.

Sedangkan menurut Samsul (2011:335), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu faktor makro ekonomi dan non ekonomi serta faktor mikroekonomi. Faktor makro yg bersifat ekonomi terinci dalam variabel ekonomi, misalnya inflasi, suku bunga, kurs valuta asing, tingkat pertumbuhan ekonomi, harga bahan bakar minyak di pasar internasional, dan indeks saham regional. Selanjutnya, faktor non ekonomi mencakup peristiwa politik domestik, peristiwa sosial, peristiwa hukum, dan peristiwa politik internasional. Sedangkan faktor mikroekonomi terinci dalam beberapa variabel, misalnya laba per saham, dividen per saham, nilai buku per tahun, *debt equity ratio*, dan rasio keuangan lainnya.

Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham mengharuskan para investor melakukan analisis menyeluruh guna meminimalisir risiko yang diderita atas investasi saham yang dilakukannya. Analisis saham terdiri atas analisis teknikal dan analisis fundamental (Darmadji dan Fakhruddin, 2011:149). Analisis teknikal atau sering disebut *chartist* merupakan salah satu metode dimana para analis melakukan evaluasi saham berbasis pada data-data statistik yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi. Dengan berbagai grafik yang ada serta pola-pola grafik

yang terbentuk, analisis teknikal memprediksi arah pergerakan harga saham ke depan. Selanjutnya, analisis fundamental merupakan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan. Beberapa data atau indikator yang umum digunakan, antara lain: pendapatan laba, pertumbuhan penjualan, imbal hasil atau pengembalian atas ekuitas (ROE), margin laba, dan data keuangan lainnya sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang.

Para investor yang rasional pasti akan memperhatikan aspek fundamental untuk menilai ekspektasi imbal hasil (*return*) yang akan diperolehnya. Salah satu faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham adalah kondisi internal perusahaan. Kondisi internal perusahaan tergambar dari kinerja perusahaan. Salah satu cara untuk mengukur kinerja perusahaan adalah melalui kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dari rasio-rasio keuangan. Dalam penelitian ini, salah satu komponen yang berhubungan dengan kondisi internal perusahaan adalah kinerja perusahaan yang terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* ((EPS).

*Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki (Darsono dan Ashari, 2005: 52). CR merupakan rasio yang umum digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Semakin tinggi

nilai CR maka perusahaan dianggap mampu untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang berarti kondisi perusahaan baik. Hal tersebut akan membuat para investor tertarik terhadap saham perusahaan yang memiliki likuiditas yang lancar sehingga akan berdampak pada bertambahnya permintaan akan saham perusahaan. Permintaan saham perusahaan yang mengalami peningkatan akan berdampak pula pada peningkatan harga saham perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiyawan, Indra dan Pardiman (2014) yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Time Interest Earned* Dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012” menyatakan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Susilawati (2012) yang berjudul “Analisis Perbandingan Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ 45 Periode 2006-2009” yang menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang (Darsono dan Ashari, 2005: 54). Semakin tinggi DER menunjukkan ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar juga tinggi. Hal tersebut menyebabkan beban perusahaan semakin berat dan berpengaruh terhadap berkurangnya hak pemegang saham (dalam bentuk dividen). Berkurangnya hak pemegang saham atas dividen menyebabkan berkurangnya minat investor terhadap saham perusahaan karena tingkat pengembaliannya semakin kecil.

Menurunnya minat investor tersebut menyebabkan permintaan saham perusahaan turun sehingga harga penawaran saham tersebut juga mengalami penurunan. Penelitian mengenai DER dilakukan oleh Abigael K, Veronika dan Ika S (2008), Susilawati (2012), Ratih, Apriatni dan Saryadi (2013), hasilnya sama-sama menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil berbeda ditunjukkan oleh Abied (2013) dimana DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

*Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap aset yang digunakan (Darsono dan Ashari, 2005:57). Semakin tinggi ROA, maka semakin baik kondisi perusahaan. Nilai ROA yang tinggi maka tingkat pengembalian yang di harapkan investor juga tinggi. Semakin besar nilai ROA maka perusahaan dianggap semakin menguntungkan. Oleh sebab itu, investor cenderung akan memilih saham perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi. Kecenderungan tersebut akan menyebabkan bertambahnya permintaan akan saham perusahaan dan harga penawaran saham tersebut di pasar sekunder akan terdorong naik. Penelitian mengenai ROA yang dilakukan oleh Abigael K, Veronika dan Ika S (2008) yang berjudul, “Pengaruh *Return On Asset, Price Earning Ratio, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Price to Book Value* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2004-2007” menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Susilawati (2012). Namun hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Abied (2013) yang berjudul “Pengaruh *Earning*

*Per Share, Price Earning Ratio, Return On Asset, Debt to Equity Ratio* dan *Market Value Added* terhadap Harga Saham dalam Kelompok Jakarta Islamic Index tahun 2008-2011” yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

*Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap modal dari pemilik (Darsono dan Ashari, 2005: 57). Nilai ROE yang semakin tinggi akan semakin baik karena memberikan tingkat kembalian yang lebih besar pada pemegang saham. Hal tersebut membuat para investor cenderung memilih perusahaan yang memiliki nilai ROE yang tinggi. Kecenderungan tersebut akan menyebabkan semakin bertambahnya permintaan atas saham yang bersangkutan sehingga berdampak pula pada kenaikan harga saham tersebut. Penelitian mengenai ROE yang dilakukan oleh Ratih, Apriatni dan Saryadi (2013) yang berjudul “Pengaruh EPS, PER, DER dan ROE terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012” menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Setiyawan, Indra dan Pardiman (2014) dimana ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

*Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menggambarkan besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham (Darsono dan Ashari, 2005: 57). Semakin tinggi nilai EPS, maka makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima

pemegang saham. Oleh karena itu, informasi EPS yang dilaporkan oleh perusahaan selalu menarik perhatian para investor dimana para investor cenderung memilih perusahaan yang memiliki nilai EPS yang tinggi. Kecenderungan tersebut akan menyebabkan semakin bertambahnya permintaan atas saham yang bersangkutan sehingga berdampak pula pada kenaikan harga saham tersebut. Penelitian mengenai EPS yang dilakukan oleh Abigail K, Veronika dan Ika S (2008), Ratih, Apriatni dan Saryadi (2013) dan Abied (2013) hasilnya sama-sama menyatakan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan sub sektor konstruksi bangunan dengan periode penelitian 5 (lima) tahun yaitu tahun 2011-2015. Alasan memilih perusahaan sub sektor konstruksi bangunan sebagai objek penelitian karena perusahaan sub sektor konstruksi bangunan di Indonesia masih potensial. Hal tersebut mengingat Indonesia merupakan negara berkembang sehingga kebutuhan akan jasa konstruksi bangunan akan terus mengalami peningkatan seiring dengan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah maupun pembangunan yang dilakukan oleh pihak swasta. Berikut ini perkembangan realisasi investasi penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) berdasarkan laporan kegiatan penanaman modal (LKPM) pada sektor konstruksi di Indonesia tahun 2011-2015:



**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Realisasi Investasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan**  
**Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Berdasarkan Laporan Kegiatan**  
**Penanaman Modal (LKPM) pada Sektor Konstruksi di Indonesia Tahun**  
**2011-2015**

Tahun	PMA		PMDN		Total Proyek
	Jumlah Proyek	Nilai Investasi dalam US\$ Juta	Jumlah Proyek	Nilai Investasi dalam Rp Milyar	
2011	63	353,7	8	598,2	71
2012	77	239,6	17	4.586,6	94
2013	146	526,8	33	6.033	179
2014	199	1.383,8	35	12.097,7	234
2015	358	954,52	178	17.165,45	536

Sumber : *www.bkpm.go.id*, diolah

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa jumlah investasi pada sektor konstruksi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan seiring jumlah proyek yang semakin bertambah. Dengan demikian, potensi sektor konstruksi di Indonesia masih berkembang seperti yang ditunjukkan dari jumlah proyek yang semakin bertambah dari tahun ke tahun. Tahun 2015 merupakan tahun dengan jumlah proyek terbanyak yaitu 536 proyek.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka disusunlah penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015**”.

## 1.2 Perumusan Masalah

Harga saham merupakan salah satu cerminan nilai perusahaan di mata publik. Perusahaan yang mampu meningkatkan nilainya di mata publik akan dapat meningkatkan penjualan sahamnya di pasar modal. Selain itu, harga saham merupakan hal penting yang diperhatikan oleh para investor saham. Kondisi harga saham dapat mencerminkan tingkat imbal hasil (*return*) yang akan diperoleh para investor saham. Apabila harga saham naik maka jumlah dividen yang akan diterima oleh investor akan bertambah. Sebaliknya, apabila harga saham turun maka jumlah dividen yang akan diterima investor akan berkurang. Berikut ini kondisi harga saham pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan tahun 2011-2015:

**Tabel 1.2**  
**Kondisi Harga Saham (*Closing Price*) pada Perusahaan Sub Sektor**  
**Konstruksi Bangunan Tahun 2011-2015**

	Tahun	Perusahaan					
		ADHI	DGIK	PTPP	SSIA	TOTL	WIKA
<b>Harga Saham (Rp)</b>	<b>2011</b>	580	89	485	720	285	610
	<b>2012</b>	1.760	181	830	1.080	900	1.480
	<b>2013</b>	1.510	150	1.160	560	500	1.580
	<b>2014</b>	3.480	179	3.575	1.070	1.120	3.680
	<b>2015</b>	2.140	85	3.875	715	615	2.640

Sumber: *www.idx.co.id*, diolah

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas dapat diketahui bahwa terjadi perubahan pada harga saham perusahaan sub sektor konstruksi bangunan dari tahun 2011-2015. Pada tahun 2011 ke tahun 2012, harga saham semua perusahaan sub sektor konstruksi bangunan mengalami kenaikan. Di tahun 2012 ke 2013, harga saham

semua perusahaan sub sektor konstruksi bangunan mengalami penurunan kecuali PT Wijaya Karya (WIKA) dan PT PP (Persero) (PTPP). Selanjutnya tahun 2014, harga saham semua perusahaan sub sektor konstruksi bangunan mengalami kenaikan. Dan tahun 2015, harga saham semua perusahaan sub sektor konstruksi bangunan mengalami penurunan kecuali PT PP (Persero) (PTPP).

Fluktuasi harga saham perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang dipaparkan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga perlu diteliti faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham adalah faktor internal yang digambarkan dari kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan tercermin dari rasio-rasio keuangan. Rasio-rasio yang berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham antara lain yaitu *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROA)*, dan *Equity Per Share (EPS)*.

CR merupakan rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin tinggi nilai CR maka perusahaan dianggap mampu untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang berarti kondisi perusahaan baik. Hal tersebut akan membuat para investor tertarik terhadap saham perusahaan yang memiliki likuiditas yang lancar sehingga akan berdampak pada bertambahnya permintaan akan saham perusahaan. Permintaan saham perusahaan yang mengalami peningkatan akan berdampak pula pada peningkatan harga saham perusahaan.

Rasio selanjutnya yang berpengaruh terhadap harga saham yaitu DER. DER merupakan rasio solvabilitas yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh

perusahaan terhadap pemberi pinjaman. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, nilai DER yang tinggi menunjukkan risiko finansial atau risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman akan semakin tinggi karena semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan pemegang saham. Disamping itu, semakin tinggi DER menunjukkan ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar juga tinggi. Hal tersebut menyebabkan beban perusahaan semakin berat dan berpengaruh terhadap berkurangnya hak pemegang saham (dalam bentuk dividen). Berkurangnya hak pemegang saham atas dividen menyebabkan berkurangnya minat investor terhadap saham perusahaan karena tingkat pengembaliannya semakin kecil. Menurunnya minat investor tersebut menyebabkan permintaan saham perusahaan turun sehingga harga penawaran saham tersebut juga mengalami penurunan.

ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio ROA yang tinggi berarti perusahaan berhasil menghasilkan laba yang tinggi dan nantinya akan berdampak pada dividen yang akan diterima oleh investor. Dengan mempunyai ROA yang tinggi, maka akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan. Semakin banyak investor yang tertarik pada saham perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi akan membuat permintaan terhadap saham perusahaan tersebut meningkat, sehingga membuat harga saham perusahaan akan menjadi naik juga.

Rasio profitabilitas selanjutnya yang berpengaruh terhadap harga saham yaitu ROE dan EPS. Rasio ROE menunjukkan kesuksesan manajemen dalam

memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang saham. Nilai ROE yang semakin tinggi akan semakin baik karena memberikan tingkat kembalian yang lebih besar pada pemegang saham. Hal tersebut membuat para investor cenderung memilih perusahaan yang memiliki nilai ROE yang tinggi. Kecenderungan tersebut akan menyebabkan semakin bertambahnya permintaan atas saham yang bersangkutan sehingga berdampak pula pada kenaikan harga saham tersebut.

Rasio EPS juga menjadi salah satu indikator yang diperhatikan oleh para investor sebelum menentukan investasinya. EPS atau pendapatan perlembar saham merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen, pendapatan perlembar saham kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividen. Maka dapat dikatakan investor akan lebih meminati saham yang memiliki EPS tinggi dibandingkan saham yang memiliki nilai EPS rendah. Semakin banyak investor yang meminati saham perusahaan, akan membuat harga saham naik. EPS yang rendah cenderung membuat harga saham turun.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ingin membuktikan adanya pengaruh antara CR, DER, ROA, ROE, dan EPS terhadap harga saham. Oleh karena itu, disusunlah perumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana CR pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan?
2. Bagaimana DER pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan?
3. Bagaimana ROA pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan?
4. Bagaimana ROE pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan?

5. Bagaimana EPS pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan?
6. Bagaimana harga saham pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan?
7. Apakah CR mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan?
8. Apakah DER mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan?
9. Apakah ROA mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan?
10. Apakah ROE mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan?
11. Apakah EPS mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan?
12. Apakah CR, DER, ROA, ROE, dan EPS secara simultan mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui CR pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan.
2. Mengetahui DER pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan.
3. Mengetahui ROA pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan.
4. Mengetahui ROE pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan.
5. Mengetahui EPS pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan.
6. Mengetahui harga saham pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan.

7. Mengetahui pengaruh CR terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan.
8. Mengetahui pengaruh DER terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan.
9. Mengetahui pengaruh ROA terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan.
10. Mengetahui pengaruh ROE terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan.
11. Mengetahui pengaruh EPS terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan.
12. Mengetahui pengaruh CR, DER, ROA, ROE dan EPS secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi akademisi diharapkan dapat memberikan kontribusi hasil penelitian sebagai bukti empiris di bidang manajemen keuangan dan manajemen pasar modal yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi perusahaan diharapkan dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan dan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan finansial serta menetapkan kebijakan strategis perusahaan di masa yang akan datang.

3. Bagi investor diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menginvestasikan dananya pada perusahaan yang dapat memberikan imbal hasil (*return*) yang optimal.

## **1.5 Kerangka Teori**

Teori diperlukan untuk membuat penelitian ini memiliki dasar yang kuat dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*). Adanya landasan teori ini, mencirikan bahwa penelitian ini merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data. (Sugiyono, 2010:81)

### **1.5.1 Manajemen Keuangan**

#### **1.5.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan**

Suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya guna mencapai tujuan perusahaan pasti membutuhkan dana. Salah satu fungsi perusahaan yang berkaitan dengan aktivitas pendanaan adalah manajemen keuangan. Menurut Riyanto (2008:6), “Manajemen keuangan merupakan keseluruhan aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat-syarat yang paling menguntungkan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin.”

Selanjutnya menurut Keown, Martin, Petty dan Scott Jr. (2008:4) yang dialih bahasakan oleh Widodo mengemukakan bahwa, ”Manajemen keuangan berkepentingan dengan bagaimana cara menciptakan dan menjaga nilai ekonomis atau kekayaan dengan konsekuensi semua pengambilan keputusan harus difokuskan pada penciptaan kekayaan.”



Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa manajemen keuangan merupakan keseluruhan aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan cara menciptakan, mengalokasikan serta menjaga kekayaan perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan yang telah ditetapkan.

#### **1.5.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan merupakan keseluruhan aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan pendanaan yaitu menyangkut usaha memperoleh dana dan menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut demi tercapainya tujuan perusahaan. Berdasarkan pernyataan tersebut, menurut Riyanto (2008:6) ada 2 (dua) fungsi manajemen keuangan, yaitu:

1. Fungsi menggunakan atau mengalokasikan dana (*use/allocation of funds*) yang dalam pelaksanaannya manajer keuangan harus mengambil keputusan pemilihan alternatif investasi atau keputusan investasi.
2. Fungsi memperoleh dana (*obtaining of funds*) atau fungsi pendanaan yang dalam pelaksanaannya manajer keuangan harus mengambil keputusan pemilihan alternatif pendanaan atau keputusan pendanaan.

#### **1.5.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan sebagai keseluruhan aktivitas yang berkaitan dengan pendanaan dan pengalokasian dana tersebut membutuhkan tujuan atau sasaran. Menurut Brigham dan Houston (2010:132) yang dialih bahasakan oleh Yulianto mengemukakan bahwa, “Tujuan utama manajemen keuangan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham dalam jangka panjang, tetapi bukan

untuk memaksimalkan ukuran-ukuran akuntansi seperti laba bersih atau EPS.” Tujuan memaksimalkan kekayaan pemegang saham tersebut yaitu berupa memaksimalkan harga saham biasa perusahaan (Brigham dan Houston, 2010:7).

Dalam mewujudkan tujuan manajemen keuangan tidak terlepas dari peran manajer keuangan. Adapun peranan manajer keuangan yaitu bertanggung jawab atas pengambilan keputusan investasi dan pendanaan. Berkaitan dengan pengambilan keputusan investasi, manajer keuangan akan terlibat secara langsung dalam perencanaan dan pengendalian penggunaan dana. Sedangkan berkaitan dengan keputusan pendanaan, manajer keuangan bertanggung jawab dalam melancarkan aliran kas atau dana dari luar ke dalam perusahaan ataupun sebaliknya dari dalam ke luar perusahaan (Riyanto, 2008:11).

Dengan demikian peranan manajer keuangan sangat dibutuhkan untuk memonitor keadaan keuangan perusahaan sehingga tujuan manajerial secara keseluruhan bisa tercapai.

## **1.5.2 Pasar Modal**

### **1.5.2.1 Pengertian Pasar Modal**

Menurut Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 (*dalam* Anoraga dan Pakarti, 2008: 47), “Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”.

Menurut Sunariyah (2004) *dalam* Hadi (2013: 10), “Pasar modal secara umum merupakan suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di

dalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar.”.

Saat ini, pasar modal merupakan penyedia sistem dan mekanisme jual-beli efek bagi pihak yang melakukan investasi di mana perdagangan efek menggunakan sistem otomatisasi berbasis komputer yang sebagian besar *trading* telah menggunakan internet (Hadi, 2013: 10).

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah suatu tempat terjadinya penawaran umum dan perdagangan efek seperti saham, obligasi dan jenis surat berharga lainnya yang menggunakan sistem otomatisasi berbasis komputer (*trading* telah menggunakan internet).

#### **1.5.2.2 Fungsi Pasar Modal**

Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi (Darmadji dan Fakhruddin, 2011: 2) yaitu:

1. Fungsi ekonomi

Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dengan pihak yang memerlukan dana yaitu *issuer* (dalam hal ini perusahaan).

2. Fungsi keuangan

Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan karena memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.

### 1.5.2.3 Instrumen Pasar Modal

Instrumen pasar modal merupakan semua surat-surat berharga (*securities*) yang diperdagangkan di bursa dan umumnya bersifat jangka panjang (Anoraga dan Pakarti, 2008: 54). Anoraga dan Pakarti (2008: 54-76) menjelaskan instrumen-instrumen yang terdapat di pasar modal sebagai berikut:

#### 1. Saham

Saham merupakan tanda penyertaan modal pada suatu perseroan terbatas. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka akan diperoleh manfaat finansial berupa dividen dan *capital gain*, serta manfaat non-finansial yaitu timbulnya kebanggaan dan kekuasaan memperoleh hak suara dalam menentukan jalannya perusahaan.

#### 2. Obligasi

Obligasi adalah surat tanda peminjaman uang yang mempunyai jangka waktu tertentu, biasanya lebih dari satu tahun. Obligasi merupakan suatu tagihan uang atau beban/tanggungan pihak yang menerbitkan/mengeluarkan obligasi tersebut, pemegang/pembeli obligasi memperoleh keuntungan berupa tingkat bunga tertentu yang dibayarkan oleh perusahaan yang mengeluarkan obligasi tersebut.

#### 3. Opsi

Opsi merupakan suatu produk efek turunan (*derivatif*) yang diturunkan dari berbagai efek yang sebenarnya. Sebagai efek derivatif, opsi akan mempunyai nilai selagi terhubung ke aset finansial yang bersangkutan. Aset finansial ini bisa berupa saham biasa, obligasi, atau obligasi konversi. Nilai opsi tergantung dari

masa hidup pasarnya. Jika masa pasarnya habis, maka efek derivatif tersebut tidak ada nilainya.

#### 4. *Right* (Sertifikat Bukti *Right*)

*Right* merupakan salah satu jenis opsi yang merupakan derivatif (turunan) dari efek yang sebenarnya dan mempunyai masa hidup yang singkat. Sertifikat bukti *right* dapat didefinisikan sebagai efek yang memberikan hak kepada pemegang saham lama untuk membeli saham baru yang akan dikeluarkan oleh emiten pada proporsi dan harga tertentu. Hak dalam *right* sering disebut dengan *preemptive right*, yaitu suatu hak untuk menjaga proporsi kepemilikan saham bagi pemegang saham lama di suatu perusahaan sehubungan dengan pengeluaran saham baru.

#### 5. *Warrant* (Waran)

Waran merupakan derivatif (turunan) dari efek sebenarnya, yaitu saham biasa. Masa hidup waran adalah enam bulan atau lebih. Waran merupakan opsi jangka panjang yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk membeli saham atas nama dengan harga tertentu. Masa hidup waran dimulai dari tanggal waran dicatatkan di bursa efek, sampai dengan tanggal terakhir pelaksanaan penebusan (*redemption*) waran.

#### 6. Reksadana

Reksadana merupakan alternatif alat investasi yang akan membantu investor dalam melakukan penyebaran investasi. Dengan adanya reksadana, investor cukup dengan memiliki surat berharga yang diterbitkan oleh reksadana dan tidak perlu membeli banyak alat investasi. Pihak reksadana (manajer investasi) akan

mengelola portofolio investasi yang tentunya bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan. Keuntungan tersebut nantinya akan dibagikan kembali ke investor.

### **1.5.3 Teori Pensinyalan (*Signaling Theory*)**

Teori pensinyalan (*Signaling Theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal (Nuswandari, 2009:55). Dorongan perusahaan tersebut untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal. Pemberian informasi tersebut untuk mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan pada masa yang akan datang.

Teori pensinyalan mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan (Nuswandari, 2009:56). Sinyal tersebut dapat berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen dalam merealisasikan keinginan pemilik. Selain itu, sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang dapat menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati investor dan pemegang saham khususnya jika informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*), dan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitas serta kesuksesan perusahaan. (Nuswandari, 2009:56)

Dengan demikian, teori pensinyalan (*Signaling Theory*) mengemukakan mengenai sinyal yang diberikan perusahaan melalui laporan keuangan yang meliputi analisis rasio-rasio keuangannya, seperti CR, DER, ROA, ROE dan EPS untuk mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi.

## **1.5.4 Saham**

### **1.5.4.1 Pengertian Saham**

Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Darmadji dan Fakhruddin, 2011:5). Di mana saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Dan porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Selanjutnya menurut Anoraga dan Pakarti (2008:58), “Saham didefinisikan sebagai surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa saham merupakan surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu atau institusi dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas dimana porsi kepemilikan ditentukan oleh jumlah penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

### **1.5.4.2 Karakteristik Pemegang Saham**

Apabila seorang investor membeli saham, maka ia akan menjadi pemilik dan disebut sebagai pemegang saham perusahaan tersebut. Berikut ini adalah karakteristik yuridis bagi pemegang saham suatu perusahaan, antara lain (Darmadji dan Fakhruddin, 2011:6):

1. Risiko Terbatas (*Limited Risk*), artinya pemegang saham hanya bertanggung jawab sampai jumlah yang disetorkan ke dalam perusahaan.

2. Pengendali Utama (*Ultimate Control*), artinya pemegang saham (secara kolektif) akan menentukan arah dan tujuan perusahaan.
3. Klaim sisa (*Residual Claim*), artinya pemegang saham merupakan pihak terakhir yang mendapat pembagian hasil usaha perusahaan (dalam bentuk dividen) dan sisa aset dalam proses likuidasi perusahaan. Pemegang saham memiliki posisi lebih rendah dibanding pemegang obligasi atau kreditur.

#### **1.5.4.3 Jenis-jenis Saham**

Saham merupakan surat berharga yang populer atau dikenal luas di masyarakat. Umumnya saham yang dikenal sehari-hari merupakan saham biasa (*Common Stock*). Sebenarnya ada beberapa sudut pandang untuk membedakan saham, yaitu (Darmadji dan Fakhrudin, 2011:6-8):

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim.
  - a. Saham Biasa (*Common Stocks*), yaitu saham yang menempatkan pemiliknya paling rendah terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
  - b. Saham Preferen (*Preferred Stocks*), yaitu saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.
2. Ditinjau dari cara peralihannya.
  - a. Saham Atas Unjuk (*Bearer Stocks*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtanggankan dari satu investor ke investor lain. Secara hukum, siapa yang memegang saham



tersebut, maka dialah yang diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.

- b. Saham Atas Nama (*Registered Stocks*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, di mana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
3. Ditinjau dari kinerja perdagangan.
- a. Saham Unggulan (*Blue-chip Stocks*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
  - b. Saham Pendapatan (*Income Stocks*), yaitu saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai. Emiten ini tidak suka menekan laba dan tidak mementingkan potensi pertumbuhan harga saham (*P/E ratio*)
  - c. Saham Pertumbuhan (*Growth Stocks-well known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock (lesser-known)*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai *leader* dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*. Umumnya saham ini berasal dari daerah dan kurang populer di kalangan emiten.

- d. Saham Spekulatif (*Speculative Stocks*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
- e. Saham Siklikal (*Counter Cyclical Stocks*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, di mana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi. Emiten seperti ini biasanya bergerak dalam produk yang sangat dan selalu dibutuhkan masyarakat seperti barang-barang kebutuhan sehari-hari (*Consumer Goods*).

Selain itu menurut Hadi (2013:70-71), jenis saham ditinjau dari nilai kapitalisasi pasar yaitu:

1. Kapitalisasi Besar (*Big-Cap*), *Big-Cap* sering disebut dengan istilah *blue-chip*.  
Adapun karakteristik dari saham unggulan ini yaitu:
  - a. Memiliki nilai kapitalisasi pasar yang besar yaitu > Rp 5 triliun.
  - b. Sahamnya likuid.
  - c. Kinerja keuangan emiten yang mengeluarkan saham tersebut tumbuh stabil dan konsisten dari waktu-waktu.
  - d. Jumlah pemegang sahamnya besar (>400 pihak) karena banyak investor atau *fund manager* yang menjadikannya sebagai portofolio investasi.
  - e. Konsisten dalam membagikan dividen setiap tahun.

- f. *Cash flow*-nya cenderung positif (bagus).
  - g. Transparan dan profesional.
  - h. Patuh terhadap berbagai peraturan perundangan yang berlaku.
2. Kapitalisasi Sedang (*Mid-Cap*), *Mid-Cap* sering disebut dengan istilah saham lapis kedua, saham *baby blue-chip* dan *baby blues*. Saham *baby blues* ini memiliki karakteristik sama dengan *blue-chip*, kecuali kapitalisasinya saja yang kecil yaitu Rp 1 s/d Rp 5 triliun. Dilihat dari likuiditas saham, saham ini umumnya harganya berfluktuatif, sehingga cocok untuk investor yang sudah berpengalaman dan memiliki nyali dalam risiko besar.
  3. Kapitalisasi Kecil (*Small-Cap*), *Small-Cap* sering disebut saham lapis ketiga. Nilai kapitalisasi pasar saham ini yaitu < Rp 1 triliun. Umumnya, saham lapis ketiga ini memiliki return on investment tinggi karena harganya yang relatif murah, namun risikonya besar. Sifat likuiditas saham ini rendah, harganya sangat labil dan sering dikatakan sebagai saham tidur dan dimiliki sedikit investor. Saham ini tidak banyak terpengaruh oleh kebijakan bidang keuangan, tetapi justru dipengaruhi oleh aksi emiten.

#### **1.5.4.4 Nilai Saham**

Pada dasarnya saham memiliki nilai. Nilai suatu saham dibagi atas tiga jenis (Hadi, 2013:71-72), yaitu:

1. *Par Value* (Nilai Nominal/Nilai Pari); yaitu nilai yang tercatat pada saham bersangkutan. Nilai ini digunakan untuk dasar pencatatan modal yang disetor penuh dalam perusahaan. Modal disetor penuh merupakan perkalian antara jumlah saham yang dikeluarkan perusahaan dengan nilai nominalnya. Nilai

tersebut merupakan ekuitas perusahaan yang dicantumkan dalam neraca sisi ekuitas.

2. *Base Price & Base Value* (Harga Dasar & Nilai Dasar); *base price* muncul setelah saham aktif *trading* dipasar sekunder, karea erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. *Base price* saham bagi saham yang baru *listing*, berarti harga perdana saham bersangkutan. *Base price* digunakan untuk menghitung dan menentukan indeks harga saham. *Base price* akan mengalami perubahan sesuai dengan aksi emiten, seperti: *rights issue*, *stock split*, *warrant redemption*, dan lain-lain. Untuk itu, *base price* yang baru harus dihitung sesuai dengan perubahan harga teoritis hasil perhitungan aksi emiten tersebut. Sedangkan, *base value* merupakan hasil perkalian antara *base price* dengan jumlah saham yang diterbitkan.
3. *Market Price & Market Value* (Harga Pasar & Nilai Pasar); *market price* adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika Bursa Efek sudah tutup, maka *market price* adalah harga *closing price* (harga penutupan). *Market price* mencerminkan nilai saham emiten yang mengalami naik-turun sesuai dengan likuiditas saham bersangkutan. Sementara, *market value* merupakan hasil perkalian antara *market price* dengan jumlah saham yang beredar (*outstanding shares*).

#### **1.5.4.5 Keuntungan Investasi Saham**

Setiap investor yang melakukan investasi pasti mengharapkan imbal hasil atau keuntungan (*return*) yang sesuai dengan yang diinvestasikannya. Berikut ini

ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham, yaitu (Darmadji dan Fakhruddin, 2011:9):

#### 1. Dividen

Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Investor yang berhak menerima dividen adalah investor yang memegang saham hingga batas waktu yang ditentukan oleh perusahaan pada saat pengumuman dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai – artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham, atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang investor akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

#### 2. *Capital Gain*

*Capital Gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual saham. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.

Selain dua keuntungan tersebut, pemegang saham dimungkinkan untuk mendapatkan saham bonus (jika ada). Saham bonus merupakan saham yang dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham yang diambil dari agio saham. Agio saham merupakan selisih antara harga jual terhadap harga nominal

saham tersebut pada saat perusahaan melakukan penawaran umum di pasar perdana. (Darmadji dan Fakhruddin, 2011:10)

#### **1.5.4.6 Risiko Investasi Saham**

Saham dikenal dengan karakteristik “*high return-high risk*” (imbal hasil tinggi, risiko tinggi). Artinya, saham merupakan surat berharga yang memberikan peluang keuntungan tinggi namun juga berisiko tinggi. Berikut ini risiko investor yang memiliki saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2011:10-11):

##### **1. Tidak Mendapat Dividen**

Perusahaan akan membagikan dividen jika operasinya menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, perusahaan tidak dapat membagikan dividen jika perusahaan mengalami kerugian. Jadi, potensi keuntungan investor ditentukan oleh kinerja perusahaan tersebut.

##### **2. *Capital Loss***

*Capital loss* merupakan kebalikan dari *Capital Gain*, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. Dalam jual beli saham, terkadang untuk menghindari kerugian yang lebih besar akibat penurunan harga saham, maka seorang investor rela menjual saham dengan harga rendah (*cut loss*).

Selain risiko diatas, pemegang saham juga dihadapkan dengan potensi risiko lainnya, yaitu (Darmadji dan Fakhruddin, 2011:11):

##### **1. Perusahaan bangkrut atau dilikuidasi**

Jika perusahaan bangkrut atau dilikuidasi, maka secara otomatis saham perusahaan tersebut akan di-*delist* dari Bursa. Dalam kondisi tersebut, maka

pemegang saham akan menempati posisi lebih rendah dibanding kreditur atau pemegang obligasi, artinya setelah semua aset perusahaan tersebut dijual, terlebih dahulu dibagikan kepada kreditur atau pemegang obligasi, dan jika masih terdapat sisa, baru dibagikan kepada para pemegang saham.

## 2. Saham dikeluarkan dari Bursa (*Delisting*)

Saham perusahaan yang di-*delist* dari Bursa umumnya karena kinerjanya yang buruk. Saham yang telah di-*delist* tentunya tidak lagi diperdagangkan di Bursa. Meskipun saham tersebut tetap dapat diperdagangkan di luar Bursa, tidak terdapat patokan harga yang jelas dan jika terjual biasanya dengan harga yang jauh dari harga sebelumnya.

## 3. Saham dihentikan sementara (*Suspensi*)

Jika saham di-suspensi oleh otoritas Bursa Efek, maka investor tidak dapat menjual sahamnya hingga suspensi dicabut. Saham yang di-suspensi misalnya karena saham mengalami lonjakan harga yang luar biasa, perusahaan dipailitkan oleh kreditur, dan kondisi lain yang mengharuskan saham perusahaan tersebut di-suspensi oleh otoritas Bursa Efek.

### **1.5.5 Harga Saham**

Menurut Anoraga dan Pakarti (2008:59), “Harga satu saham yang diperdagangkan di pasar (bursa) adalah harga pasar dari saham yang bersangkutan”. Harga pasar merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Harga pasar ini merupakan harga jual dari investor

yang satu dengan investor yang lain, dan disebut sebagai harga di pasar sekunder. Harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham.

### **1.5.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham**

Di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) atas saham tersebut. *Supply* dan *demand* tersebut terjadi karena adanya banyak faktor. Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham menurut Samsul (2011:335):

1. Faktor makro ada yg bersifat ekonomi maupun non ekonomi. Faktor makroekonomi terinci dalam variabel ekonomi, misalnya inflasi, suku bunga, kurs valuta asing, tingkat pertumbuhan ekonomi, harga bahan bakar minyak dipasar internasional, dan indeks saham regional. Faktor makro nonekonomi mencakup peristiwa politik domestik, peristiwa sosial, peristiwa hukum, dan peristiwa politik internasional.
2. Faktor mikroekonomi terinci dalam beberapa variabel, misalnya laba per saham, dividen per saham, nilai buku per tahun, *debt equity ratio*, dan rasio keuangan lainnya.

Selanjutnya, berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham menurut Weston dan Brigham (1993: 26):

1. Proyeksi laba per saham.

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS)



yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik bagi investor. Hal tersebut tentunya akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

2. Saat diperolehnya laba.

Saat diperolehnya laba berkaitan dengan nilai waktu dari uang (*time value of money*) bagi para investor. Waktu merupakan alasan penting untuk memusatkan perhatian pada kekayaan yang diukur dengan harga saham, bukan hanya dengan laba semata.

3. Tingkat risiko dari proyeksi laba.

Risiko yang terkandung pada laba per saham yang diproyeksikan tergantung pada bagaimana pola pembiayaan perusahaan. Pembiayaan perusahaan dengan menggunakan utang bisa menaikkan laba per saham yang diproyeksikan namun utang juga memperbesar risiko atas laba masa mendatang. Apabila tingkat risiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi risiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

4. Proporsi utang perusahaan terhadap ekuitas.

Utang perusahaan berpengaruh pada harga saham. Apabila perusahaan banyak melakukan pembiayaan perusahaan dengan utang maka penghasilan perusahaan pun menjadi berkurang. Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang menjadi rendah.

5. Kebijakan pembagian dividen.

Kebijakan pembagian dividen yaitu dapat berupa pembagian dividen atau disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian dividen merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas dividen yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap naiknya harga saham.

Selain kelima faktor tersebut, menurut Weston dan Brigham (1993: 27) masih ada sejumlah faktor lain yang mempengaruhi harga saham yaitu kendala eksternal (meliputi: undang-undang anti-monopoli, peraturan lingkungan hidup, peraturan mengenai keselamatan kerja dan keamanan produk, peraturan ketenagakerjaan dan sebagainya), tingkat kegiatan perekonomian pada umumnya, pajak Perseroan serta keadaan bursa saham.

Berdasarkan uraian pendapat di atas terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham. Faktor-faktor yang diuji pada penelitian ini meliputi faktor internal perusahaan yaitu berupa kinerja perusahaan yang tercermin dari kinerja keuangan perusahaan. Alat ukur dalam menilai kinerja keuangan perusahaan yaitu dengan melihat kondisi laporan keuangan perusahaan yang dicerminkan dari rasio-rasio keuangan.

#### **1.5.7 Teknik Analisis dan Penilaian Investasi Saham**

Seorang investor yang melakukan investasi tidak terlepas dari adanya risiko. Oleh sebab itu, untuk meminimalisir risiko atas investasi yang dilakukan maka seorang investor harus melakukan analisis menyeluruh agar dapat memperoleh

*return* yang memadai. Berikut ini teknik analisis yang digunakan untuk menilai investasi saham:

#### 1. Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan salah satu metode dimana para analis melakukan evaluasi saham berbasis pada data-data statistik yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi. Dengan berbagai grafik yang ada serta pola-pola grafik yang terbentuk, analisis teknikal memprediksi arah pergerakan harga saham ke depan. Analisis teknikal sering disebut *chartist* dimana perkembangan atau kinerja saham dan pasar di masa lalu merupakan cermin kinerja ke depan (Darmadji dan Fakhruddin, 2011:160).

#### 2. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan. Beberapa data atau indikator yang umum digunakan, antara lain: pendapatan laba, pertumbuhan penjualan, imbal hasil atau pengembalian atas ekuitas (ROE), margin laba, dan data keuangan lainnya sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang (Darmadji dan Fakhruddin, 2011:149).

Sedangkan menurut Anoraga dan Pakarti (2008:108-109), analisis fundamental sangat berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis tersebut calon investor dapat mengetahui aktivitas operasional dari perusahaan yang sahamnya dibeli. Karena biasanya nilai suatu saham sangat

dipengaruhi oleh kinerja dari perusahaan yang bersangkutan. Hal tersebut penting karena nantinya akan berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh dari investasi dan juga risiko yang harus ditanggung atas investasi saham yang dilakukan.

## **1.5.8 Laporan Keuangan**

### **1.5.8.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2010:2). Selanjutnya menurut Brigham dan Houston (2010:84), “Laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada di balik angka tersebut”.

Sementara itu, menurut Myer *dalam* Munawir (2010:5), “Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan.”

Berdasarkan uraian pendapat di atas maka laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai pernyataan tertulis berupa dua daftar yaitu daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi laba yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode tertentu untuk suatu perusahaan yang digunakan

sebagai suatu dasar untuk proses pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan atas data laporan keuangan tersebut.

#### **1.5.8.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Berikut ini tujuan-tujuan laporan keuangan menurut Hanafi dan Halim (2005:30-33):

1. Memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan.
2. Memberikan informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas untuk pemakai eksternal.
3. Memberikan informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas perusahaan.
4. Memberikan informasi mengenai sumberdaya ekonomi dan klaim terhadap sumberdaya tersebut
5. Memberikan informasi mengenai pendapatan dan komponen-komponennya.
6. Memberikan informasi aliran kas.

#### **1.5.8.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan**

Pada umumnya laporan keuangan terdiri atas neraca dan perhitungan rugi-laba serta laporan perubahan modal tetapi pada prakteknya sering diikuti-sertakan kelompok lain yang sifatnya membantu untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut. Berikut ini laporan keuangan yang lengkap menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011:150-154) terdiri atas:

1. Neraca (*balance sheet*)

Neraca merupakan laporan keuangan yang menggambarkan perkembangan aset, utang, serta modal perusahaan. Berikut ini adalah komponen utama neraca:

a. Aset

Aset terbagi atas aset lancar dan aset tidak lancar. Aset lancar terdiri atas kas dan setara kas, investasi jangka pendek, wesel tagih, piutang tagih, piutang lain-lain, persediaan, pajak dibayar dimuka, biaya dibayar dimuka, dan aset lancar lainnya. Selanjutnya, aset tidak lancar terdiri atas piutang hubungan istimewa, aset pajak tangguhan, investasi pada perusahaan asosiasi, investasi jangka panjang lain, aset tetap, aset tak berwujud, dan aset tidak lancar lainnya.

b. Kewajiban

Kewajiban terbagi atas kewajiban lancar dan kewajiban tidak lancar. Kewajiban lancar terdiri atas pinjaman jangka pendek, wesel bayar, utang usaha, utang pajak, beban masih harus dibayar, bagian kewajiban jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun, dan kewajiban lancar lainnya. Selanjutnya, kewajiban tidak lancar terdiri atas utang hubungan istimewa, kewajiban pajak tangguhan, pinjaman jangka panjang, utang sewa guna usaha, utang obligasi, kewajiban tidak lancar lainnya, utang subordinasi, dan obligasi konversi.

c. Hak minoritas

d. Ekuitas

Ekuitas terdiri atas modal saham, tambahan modal disetor, selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan/perusahaan asosiasi, selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali, keuntungan (kerugian) yang belum direalisasi dari efek tersedia

untuk dijual, selisih penilaian kembali aset tetap, saldo laba, dan modal saham diperoleh kembali.

## 2. Laporan laba-rugi (*statement of income*)

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menggambarkan pendapatan perusahaan serta biaya yang dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam posisi laba atau rugi. Umumnya komponen laba-rugi yaitu terdiri atas penjualan bersih atau pendapatan usaha, beban pokok penjualan, laba (rugi) kotor, beban usaha, laba (rugi) usaha, penghasilan (beban) lain-lain, bagian laba (rugi) perusahaan asosiasi, laba (rugi) sebelum pajak penghasilan, beban (penghasilan) pajak, laba (rugi) dari aktivitas normal, pos luar biasa, laba (rugi) sebelum hak minoritas, hak minoritas atas laba (rugi) bersih anak perusahaan, laba (rugi) bersih, laba (rugi) per saham dasar, dan laba (rugi) per saham dilusi.

## 3. Laporan perubahan ekuitas (*statement of changes in shareholder's equity*)

Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas perusahaan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aset bersih atau kekayaan selama periode pelaporan. Komponan laporan ini, antara lain laba (rugi) bersih periode pelaporan, setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian yang diakui secara langsung dalam ekuitas, pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi atas kesalahan mendasar, transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik seperti penyeteran modal saham dan pembagian dividen, saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahannya, rekonsiliasi antara nilai tercatat dari masing-masing dari jenis modal ditempatkan dan disetor penuh, tambahan

modal disetor dan pos-pos ekuitas lainnya pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.

#### 4. Laporan arus kas (*statement of cash flow*)

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas dalam aktivitas perusahaan selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Komponen laporan arus kas yaitu arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi, dan arus kas dari aktivitas pendanaan.

#### 5. Catatan atas laporan keuangan (*notes of financial statement*)\

Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan mengenai gambaran umum perusahaan, ikhtisar kebijakan, penjelasan pos-pos laporan keuangan, dan informasi penting lainnya.

### **1.5.9 Analisis Rasio Keuangan**

#### **1.5.9.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan**

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar (Munawir, 2010:64).

Menurut Hanafi dan Halim (2005:77), “Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabung-gabungkan angka-angka di dalam atau antara



laporan rugi-laba dan neraca”. Sementara itu menurut Brigham dan Houston (2010:133), ”Rasio keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan”.

Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan alat analisa untuk mengevaluasi laporan keuangan suatu perusahaan dimana alat analisa berupa rasio yang akan menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

#### **1.5.9.2 Penggunaan Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio digunakan oleh tiga (3) kelompok utama (Brigham dan Houston (2010:161), yaitu:

1. Manajer, yang menggunakan rasio keuangan untuk membantu menganalisis, mengendalikan dan memperbaiki operasi perusahaan.
2. Analis kredit, termasuk petugas pinjaman bank dan analis peneringkat obligasi.
3. Analis saham, yang tertarik dengan prospek efisiensi, risiko dan pertumbuhan perusahaan.

#### **1.5.9.3 Jenis-Jenis Rasio Keuangan**

Jenis-jenis rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan adalah rasio neraca (likuiditas dan solvabilitas), rasio laba-rugi (profitabilitas) dan rasio neraca aktivitas (Darsono dan Ashari, 2005: 51). Berikut ini komponen masing-masing jenis rasio (Darsono dan Ashari, 2005: 51-60):

1. Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Rasio ini meliputi:

- a. *Current Ratio* (rasio lancar) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki.
- b. *Quick Test Ratio* (QTR) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar minus persediaan untuk membayar aktiva lancar.
- c. *Net Working Capital* (NWC) atau modal kerja bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui rasio modal bersih terhadap kewajiban lancar.
- d. *Defensive Interval Ratio* (DIR) merupakan rasio yang berguna untuk mengetahui keberlangsungan dari perusahaan dalam melakukan operasi tanpa adanya arus kas dari pihak eksternal. Rasio ini mengukur jangka waktu perusahaan bisa melanjutkan operasinya hanya dengan aktiva lancar yang dimilikinya.

## 2. Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini disebut juga dengan rasio leverage yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang. Rasio ini meliputi:

- a. *Debt to Asset Ratio* (DAR) yaitu rasio total kewajiban terhadap aset. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan

persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rasio ini menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga pada kreditor.

- b. *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang.
- c. *Equity Multiplier* (EM) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan ekuitas pemegang saham. Rasio ini juga bisa diartikan sebagai berapa porsi dari aktiva perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham.
- d. *Interest Coverage* (IC) atau *Times Interest Earned* merupakan rasio yang berguna untuk mengetahui kemampuan laba dalam membayar biaya bunga untuk periode sekarang. Investor dan kreditor lebih menyukai rasio yang tinggi karena rasio yang tinggi menunjukkan margin keamanan dari investasi yang dilakukan.

### 3. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Rasio ini meliputi:

- a. *Gross Profit Margin (GPM)* / margin keuntungan kotor merupakan rasio yang berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual.
- b. *Net Profit Margin (NPM)* yaitu rasio yang menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini tidak menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena adanya unsur pendapatan dan biaya non operasional.
- c. *Return On Asset (ROA)* yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap aset yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini, kita bisa menilai apakah perusahaan ini efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.
- d. *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap modal dari pemilik. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang saham.
- e. *Earning Per Share (EPS)* merupakan rasio yang menggambarkan besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham.

- f. *Payout Ratio* (PR) merupakan rasio yang menggambarkan persentase dividen kas yang diterima oleh pemegang saham terhadap laba bersih yang diperoleh perusahaan.
- g. *Retention Ratio* (RR) yaitu rasio yang menggambarkan persentase laba bersih yang digunakan untuk penambahan modal perusahaan.
- h. *Productivity Ratio* (PR) yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan operasional perusahaan dalam menjual dengan menggunakan aktiva yang dimiliki.

#### 4. Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset. Rasio ini meliputi:

- a. *Receivable Turn Over* (RTO) yaitu rasio yang menggambarkan kualitas piutang perusahaan dan kesuksesan perusahaan dalam penagihan piutang yang dimiliki.
- b. Rata-rata Penerimaan Piutang (RPP) yaitu rasio yang menunjukkan dalam jangka waktu berapa hari piutang akan bisa diubah menjadi kas atau ditagih.
- c. *Inventory Turn Over* (ITO) merupakan rasio yang berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan, dalam arti berapa kali persediaan yang ada akan diubah menjadi penjualan.
- d. Lama Persediaan Mengendap (LPM) merupakan rasio yang berguna untuk mengetahui jangka waktu persediaan mengendap di gudang perusahaan.

- e. *Total Asset Turn Over* (TATO) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan.

Dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan dengan variabel-variabel sebagai berikut:

### 1. *Current Ratio* (CR)

CR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki (Darsono dan Ashari, 2005: 52). Semakin tinggi nilai CR maka perusahaan dianggap mampu untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang berarti kondisi perusahaan baik. Hal tersebut akan membuat para investor tertarik terhadap saham perusahaan yang memiliki likuiditas yang lancar sehingga akan berdampak pada bertambahnya permintaan akan saham perusahaan. Permintaan saham perusahaan yang mengalami peningkatan akan berdampak pula pada peningkatan harga saham perusahaan. CR dapat dihitung sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

### 2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

DER merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. (Darsono dan Ashari, 2005: 54). Semakin tinggi DER menunjukkan ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar juga tinggi. Hal tersebut menyebabkan beban perusahaan semakin berat dan berpengaruh terhadap berkurangnya hak pemegang saham (dalam bentuk dividen). Berkurangnya hak pemegang saham atas dividen menyebabkan

berkurangnya minat investor terhadap saham perusahaan karena tingkat pengembaliannya semakin kecil. Menurunnya minat investor tersebut menyebabkan permintaan saham perusahaan turun sehingga harga penawaran saham tersebut juga mengalami penurunan. DER bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### **3. Return On Asset (ROA)**

ROA merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap aset yang digunakan (Darsono dan Ashari, 2005: 57). Semakin tinggi ROA, maka semakin baik kondisi perusahaan. Nilai ROA yang tinggi maka tingkat pengembalian yang di harapkan investor juga tinggi. Semakin besar nilai ROA maka perusahaan dianggap semakin menguntungkan. Oleh sebab itu, investor cenderung akan memilih saham perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi. Kecenderungan tersebut akan menyebabkan bertambahnya permintaan akan saham perusahaan dan harga penawaran saham tersebut di pasar sekunder akan terdorong naik. Rasio ini bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### **4. Return On Equity (ROE)**

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap modal dari pemilik (Darsono dan Ashari, 2005: 57). Nilai ROE yang semakin tinggi akan semakin baik karena memberikan tingkat kembalian yang lebih besar pada pemegang

saham. Hal tersebut membuat para investor cenderung memilih perusahaan yang memiliki nilai ROE yang tinggi. Kecenderungan tersebut akan menyebabkan semakin bertambahnya permintaan atas saham yang bersangkutan sehingga berdampak pula pada kenaikan harga saham tersebut. ROE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

### 5. *Earning Per Share (EPS)*

EPS merupakan rasio yang menggambarkan besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham (Darsono dan Ashari, 2005: 57). Semakin tinggi nilai EPS, maka makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham. Oleh karena itu, informasi EPS yang dilaporkan oleh perusahaan selalu menarik perhatian para investor dimana para investor cenderung memilih perusahaan yang memiliki nilai EPS yang tinggi. Kecenderungan tersebut akan menyebabkan semakin bertambahnya permintaan atas saham yang bersangkutan sehingga berdampak pula pada kenaikan harga saham tersebut. EPS merupakan rasio pasar yang bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

#### 1.5.10 Pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap Harga Saham

CR merupakan rasio yang umum digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. CR merupakan rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva



lancar yang dimiliki. Semakin tinggi nilai CR maka perusahaan dianggap mampu untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang berarti kondisi perusahaan baik. Hal tersebut akan membuat para investor tertarik terhadap saham perusahaan yang memiliki likuiditas yang lancar sehingga akan berdampak pada bertambahnya permintaan akan saham perusahaan. Permintaan saham perusahaan yang mengalami peningkatan akan berdampak pula pada peningkatan harga saham perusahaan.

#### **1.5.11 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham**

DER merupakan rasio solvabilitas yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh perusahaan terhadap pemberi pinjaman. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, nilai DER yang tinggi menunjukkan risiko finansial atau risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman akan semakin tinggi. Disamping itu, semakin tinggi DER menunjukkan ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar juga tinggi. Hal tersebut menyebabkan beban perusahaan semakin berat dan berpengaruh terhadap berkurangnya hak pemegang saham (dalam bentuk dividen). Berkurangnya hak pemegang saham atas dividen menyebabkan berkurangnya minat investor terhadap saham perusahaan karena tingkat pengembaliannya semakin kecil. Menurunnya minat investor tersebut menyebabkan permintaan saham perusahaan turun sehingga harga penawaran saham tersebut juga mengalami penurunan.

### **1.5.12 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham**

ROA merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang digunakan. ROA dapat dijadikan indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh laba. Semakin tinggi ROA, maka semakin baik kondisi perusahaan. Nilai ROA yang tinggi maka tingkat pengembalian yang di harapkan investor juga tinggi. Semakin besar nilai ROA maka perusahaan dianggap semakin menguntungkan. Oleh sebab itu, investor cenderung akan memilih saham perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi. Kecenderungan tersebut akan menyebabkan bertambahnya permintaan akan saham perusahaan dan harga penawaran saham tersebut di pasar sekunder akan terdorong naik.

### **1.5.13 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham**

ROE merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengetahui besarnya tingkat kembalikan yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap modal dari pemilik. Rasio ROE menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalikan pada pemegang saham. Nilai ROE yang semakin tinggi akan semakin baik karena memberikan tingkat kembalikan yang lebih besar pada pemegang saham. Hal tersebut membuat para investor cenderung memilih perusahaan yang memiliki nilai ROE yang tinggi. Kecenderungan tersebut akan menyebabkan semakin bertambahnya permintaan atas saham yang bersangkutan sehingga berdampak pula pada kenaikan harga saham tersebut.

#### **1.5.14 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham**

EPS merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS, maka makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham. Oleh karena itu, informasi EPS yang dilaporkan oleh perusahaan selalu menarik perhatian para investor dimana para investor cenderung memilih perusahaan yang memiliki nilai EPS yang tinggi. Kecenderungan tersebut akan menyebabkan semakin bertambahnya permintaan atas saham yang bersangkutan sehingga berdampak pula pada kenaikan harga saham tersebut.

#### **1.5.15 Pengaruh CR, DER, ROA, ROE, dan EPS terhadap Harga Saham**

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadi perubahan harga saham. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan dapat diukur dengan *current ratio* (CR). Selanjutnya, rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan. Jika kondisi perusahaan dikategorikan menguntungkan atau menjanjikan keuntungan di masa mendatang maka banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk membeli saham perusahaan, tentu saja hal tersebut akan mendorong naiknya harga saham. Profitabilitas dapat diukur dengan *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) serta *earning per share* (EPS). Selain itu, rasio yang berpengaruh terhadap harga saham adalah solvabilitas. Solvabilitas mengukur seberapa besar

penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Solvabilitas dapat diukur dengan *debt to equity ratio* (DER).

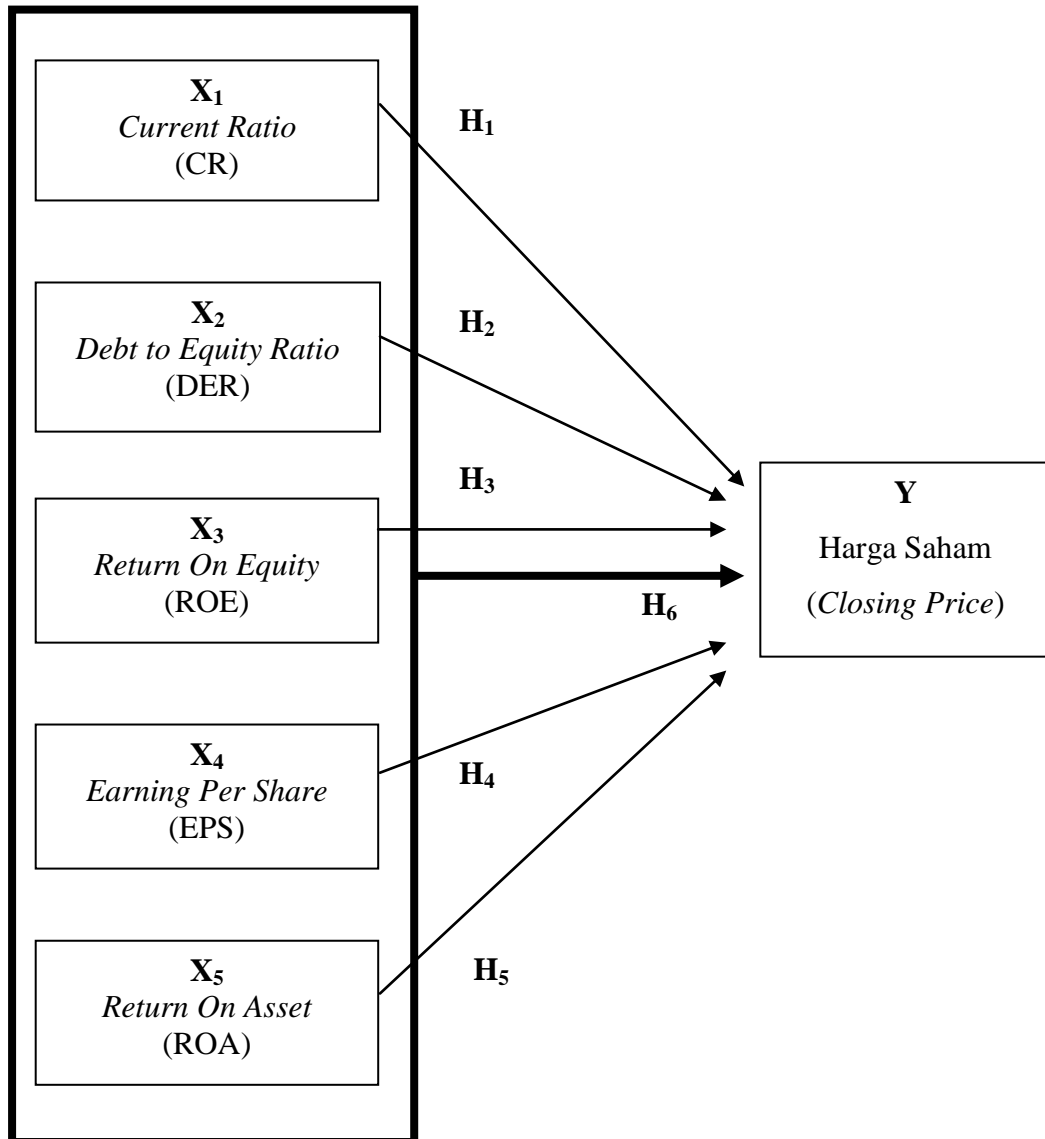
Apabila rasio keuangan dalam kinerja keuangan perusahaan mengalami pertumbuhan dengan menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas (profitabilitas) yang wajar, serta pemenuhan modal (solvabilitas) yang memadai, maka hal yang sama akan terjadi pada pergerakan harga saham perusahaan yang bersangkutan.

## **1.6 Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2010:93). Berdasarkan tujuan penelitian, kerangka teori, dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : *Current Ratio* (CR) mempunyai pengaruh terhadap harga saham.
- H<sub>2</sub> : *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh terhadap harga saham.
- H<sub>3</sub> : *Return On Asset* (ROA) mempunyai pengaruh terhadap harga saham.
- H<sub>4</sub> : *Return On Equity* (ROE) mempunyai pengaruh terhadap harga saham.
- H<sub>5</sub> : *Earning Per Share* (EPS) mempunyai pengaruh terhadap harga saham.
- H<sub>6</sub> : CR, DER, ROA, ROE, dan EPS secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

**Gambar 1.1**  
**Bagan Hipotesis**



## **1.7 Definisi Konsep**

Definisi konsep merupakan penjelasan batasan pengertian atas variabel-variabel yang diteliti. Definisi konsep digunakan untuk mempermudah dalam memahami dan mengetahui karakteristik dari variabel-variabel yang diteliti dengan mengacu pada kerangka teori yang telah dirumuskan sebelumnya.

### **1.7.1 *Current Ratio (CR)***

CR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki (Darsono dan Ashari, 2005: 52).

### **1.7.2 *Debt to Equity Ratio (DER)***

DER merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. (Darsono dan Ashari, 2005: 54).

### **1.7.3 *Return On Asset (ROA)***

ROA merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap aset yang digunakan (Darsono dan Ashari, 2005: 57).

### **1.7.4 *Return On Equity (ROE)***

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap modal dari pemilik (Darsono dan Ashari, 2005: 57).

### **1.7.5 *Earning Per Share (EPS)***

EPS merupakan rasio yang menggambarkan besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham (Darsono dan Ashari, 2005: 57).

### **1.7.6 Harga Saham**

Harga saham (harga pasar) merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Harga pasar ini merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain, dan disebut sebagai harga di pasar sekunder. Harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham. (Anoraga dan Pakarti, 2008:59)

## **1.8 Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur. Untuk mempermudah dalam proses analisis maka tiap variabel akan didefinisikan secara operasional.

### **1.8.1 *Current Ratio* (CR)**

CR adalah rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki. CR dalam penelitian ini berasal dari perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan dengan indikator:

1. Aktiva lancar.
2. Kewajiban lancar.

### **1.8.2 *Debt to Equity Ratio* (DER)**

DER merupakan rasio solvabilitas yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh perusahaan terhadap pemberi pinjaman. Nilai DER dalam

penelitian ini berasal dari perbandingan antara total kewajiban dengan total ekuitas pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan dengan indikator:

1. Total kewajiban.
2. Total ekuitas.

### **1.8.3 *Return On Asset (ROA)***

ROA adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur pengembalian atau laba atas total aset yang dimiliki perusahaan. ROA dalam penelitian ini berasal dari perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan dengan indikator:

1. Laba bersih.
2. Total aset.

### **1.8.4 *Return on Equity (ROE)***

ROE adalah rasio profitabilitas yang berguna untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan berdasarkan modal saham tertentu dari pemilik. ROE dalam penelitian ini berasal dari perbandingan antara laba bersih dengan rata-rata ekuitas pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan dengan indikator:

1. Laba bersih.
2. Total ekuitas.

### **1.8.5 *Earning Per Share (EPS)***

EPS adalah rasio pasar yang digunakan untuk mengukur bagian laba untuk setiap saham. EPS dalam penelitian ini berasal dari perbandingan antara laba



bersih dengan jumlah saham yang beredar pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan dengan indikator:

1. Laba bersih.
2. Jumlah saham beredar.

### **1.8.6 Harga Saham**

Saham merupakan salah satu bentuk surat berharga atau efek yang diperdagangkan di pasar modal (BEI). Harga saham di pasar modal (BEI) adalah harga yang terjadi akibat adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Pada penelitian ini, pengukuran dari variabel harga saham yaitu harga penutupan saham (*closing price*) pada periode akhir tahun 2011-2015 dari tiap perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang menjadi sampel penelitian.

## **1.9 Metode Penelitian**

### **1.9.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian ini adalah tipe eksplanasi (*explanatory research*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis (Hasan, 2008:9).

### **1.9.2 Populasi dan Sampel**

#### **1.9.2.1 Populasi**

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:115). Populasi pada penelitian ini yaitu semua perusahaan sub sektor konstruksi

bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015 yang berjumlah 9 perusahaan.

### 1.9.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2010:116). Prosedur pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* menciptakan kriteria-kriteria atau pertimbangan-pertimbangan tertentu yang digunakan sebagai metode pengumpulan sampel (Sugiyono, 2010:122). Adapun kriteria sampel yang akan digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI untuk tahun 2011-2015.
2. Perusahaan menyediakan laporan keuangan selama tahun 2011-2015.
3. Tahun buku pelaporan keuangan adalah 31 Desember 2011-2015.

Proses *purposive sampling* dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut ini:

**Tabel 1.3**  
**Proses Purposive Sampling Penelitian**

No.	Purposive Sampling	Jumlah
1	Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan yang sudah <i>Listing</i> di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015	9
2	Dikurangi perusahaan yang tidak lengkap laporan keuangannya sesuai periode penelitian yaitu tahun 2011-2015	3
Jumlah		6

Berdasarkan kriteria di atas maka terdapat 6 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, yaitu:

**Tabel 1.4**  
**Sampel Penelitian**

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk
2.	DGIK	Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk
3.	PTPP	PT PP (Persero) Tbk
4.	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk
5.	TOTL	Total Bangun Persada Tbk
6.	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk

Sumber : *www.idx.co.id* "Fact Book 2015"

### 1.9.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data kuantitatif berupa *annual report* dan *financial report* perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang menjadi sampel penelitian ini untuk periode 2011-2015. Data sekunder tersebut diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu *www.idx.com* serta website resmi dari masing-masing perusahaan sampel.

### 1.9.4 Teknik Analisis

#### 1.9.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan

distribusi) (Ghozali, 2011:19). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, dan standar deviasi.

#### **1.9.4.2 Uji Asumsi Klasik**

Sebelum dilakukan pengujian regresi terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Regresi terpenuhi apabila penaksir kuadrat terkecil (*least square*) dari koefisien regresi adalah linear, tak bias dan mempunyai varians minimum (Gujarati, 2003 *dalam* Ghozali, 2011:96)

##### **1.9.4.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik (Ghozali, 2011:160-164):

##### **1. Analisis Grafik**

Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak adalah dengan analisis grafik, yaitu dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *ploting* data residual akan

dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

## 2. Analisis Statistik

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

H<sub>0</sub> : Data residual berdistribusi normal

H<sub>A</sub> : Data residual tidak berdistribusi normal

### 1.9.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. (Ghozali, 2011:105)

Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang

rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai  $Tolerance \leq 0.10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ . (Ghozali, 2011:105-106)

#### 1.9.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Uji mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan melihat grafik *plot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Dasar analisis (Ghozali, 2011:139):

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 1.9.4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. (Ghozali, 2011:110)

Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah (Ghozali, 2011:111):

$H_0$  : tidak ada autokorelasi ( $r = 0$ )

$H_A$  : ada autokorelasi ( $r \neq 0$ )

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi (Ghozali, 2011:111) dapat dilihat pada tabel 1.5 berikut:

**Tabel 1.5**

**Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi**

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tdk ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tdk ada autokorelasi positif	No decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tdk ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tdk ada korelasi negatif	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tdk ada autokorelasi, positif atau negatif	Tdk ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

### 1.9.4.3 Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengukur hubungan satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono,2010:270). Berikut ini adalah persamaan umum regresi linier sederhana:

$$Y=a+bX$$

Dimana:

Y= Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a= Harga Y bila X=0 (harga konstan)

b= Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen

X= Variabel bebas (CR, DER, ROA, ROE dan EPS)

### 1.9.4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan alat analisis statistik yaitu analisis regresi linear berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh atau hubungan variabel dependen dengan variabel independen (Sulaiman, 2009:79-80).

Model persamaan analisis regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y= \beta_0 + \beta_1 X_1+ \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3+ \beta_4 X_4 +\beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel harga saham

$\beta_0$  = Konstanta



$\beta_1$  = Koefisien regresi untuk *Current Ratio* (CR)

X1 = *Current Ratio* (CR)

$\beta_2$  = Koefisien regresi untuk *Debt to Equity Ratio* (DER)

X2 = *Debt to Equity Ratio* (DER)

$\beta_3$  = Koefisien regresi untuk *Return On Asset* (ROA)

X3 = *Return On Asset* (ROA)

$\beta_4$  = Koefisien regresi untuk *Return On Equity* (ROE)

X4 = *Return On Equity* (ROE)

$\beta_5$  = Koefisien regresi untuk *Earning Per Share* (EPS)

X5 = *Earning Per Share* (EPS)

$e$  = *Error*

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2011:95).

Menurut Ghozali (2011:97) ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana  $H_0$  diterima.

#### 1.9.4.4.1 Analisis Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel tetapi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2011:96). Berikut ini pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2010:250) pada Tabel 1.6:

**Tabel 1.6**

#### **Pedoman Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

#### 1.9.4.4.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap

tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model. (Ghozali, 2011:97)

#### **1.9.4.4.3 Uji Statistik F**

Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau  $H_0 : b_1=b_2=\dots=b_k=0$ , artinya apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya ( $H_A$ ) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau  $H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$ , artinya semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2011:98)

Dasar pengambilan keputusan pada uji statistik F yaitu sebagai berikut (Ghozali, 2011:98):

1. Bila nilai F lebih besar dari 4 maka  $H_0$  dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

2. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_A$ .

#### 1.9.4.4.4 Uji Statistik t

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.  $H_0$  hendak diuji adalah apakah suatu parameter ( $\beta_i$ ) sama dengan nol, atau  $H_0 : \beta_i=0$ , artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.  $H_A$  parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau  $H_A : \beta_i \neq 0$ , artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2011:98-99)

Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut (Ghozali, 2011: 99):

1. Bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka  $H_0$  yang menyatakan  $\beta_i=0$  dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain  $H_A$  diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, maka  $H_A$  diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

